



STRATEGI DAKWAH MAJELIS PENGAJIAN MUHAMMAD DUNG DI DESA KEMBUNG LUAR KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

Julisyafika¹, Amrizal²
IAIN Datuk Laksemana Bengkalis
yulisyafika333@gmail.com amrizalisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah “majelis pengajian Muhammad Dung di Desa Kembung Luar, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dakwah yang diterapkan oleh majelis pengajian Muhammad Dung dan mengevaluasi dampak positifnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi secara langsung dengan jumlah informan 10 orang meliputi pimpinan majelis Pengajian, Pengurus yang termasuk di dalam struktur kepengurusan, serta jama’ah majelis pengajian. Beberapa variabel utama akan digunakan untuk mengukur efektivitas dakwah, seperti perencanaan dan pelaksanaan dakwah yang meliputi beberapa indikator, yaitu perumusan tujuan dakwah, identifikasi sasaran dakwah (mad’u), penyusunan materi dakwah, penjadwalan kegiatan, pemilihan metode dakwah, Rapat koordinasi sebelum kegiatan, pelaksanaan kegiatan pengajian sesuai jadwal, penyampaian materi oleh da’i, Penerapan metode dakwah, penggunaan media dakwah, partisipasi jama’ah, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis pengajian Muhammad Dung menerapkan strategi dakwah terpadu dengan pendekatan multimedetodologis, yakni menggunakan berbagai macam metode atau cara secara bersamaan atau bergantian untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun dihadapkan dengan berbagai kendala seperti kurangnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan sarana prasarana, kegiatan dakwah tetap konsisten dilaksanakan. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran keagamaan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Dengan demikian, strategi dakwah terpadu dengan pendekatan multimedetodologis yang diterapkan oleh majelis pengajian Muhammad Dung di Desa Kembung Luar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, dapat menjadi model dalam pengembangan dakwah.

Kata kunci: *Definisi Dakwah, Strategi Dakwah, Bentuk-bentuk Strategi, Sejarah Majelis Pengajian Muhammad Dung.*

Pendahuluan

Dakwah secara umum adalah mengajak, menyeru, mendoktrin, menyampaikan kepada umat manusia secara sadar untuk kembali ke jalan Allah SWT. Sebagaimana menurut Muhammad Namr al-Khotib yang mendefinisikan dakwah adalah mendorong untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan serta memerintahkan yang *ma’ruf* dan mencegah yang *munkar*, mencintai keutamaan dan membenci hal-hal keji, mengikuti kebenaran dan menolak kebatilan. Dakwah merupakan usaha atau aktifitas mengajak manusia ke jalan Islam yang meliputi aspek *aqidah*, *syariat* dan *ahklak* agar mereka



bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari atau mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Menyampaikan nilai-nilai Islam kepada umat manusia merupakan tujuan dakwah agar mereka dapat memahami dan menerima ajaran agama Islam dengan sepenuh hati. Hal ini tidak hanya membantu seseorang untuk menjadi bagian dari Islam tetapi juga berperan penting dalam memperkuat keimanan mereka yang sudah beragama Islam. Dengan iman yang semakin mantap, individu diharapkan mampu menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan serta kesejahteraan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dalam Islam, dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan manusia dengan *Kholidnya*, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan sesamanya. Walaupun aktivitas ini dikhususkan pada satu golongan atau individu (*thaifah*) yang melaksanakannya. Dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribumi atau golongan. Kewajiban berdakwah selain secara individu juga secara berkelompok, seperti lembaga dakwah atau lembaga keagamaan termasuk salah satunya majelis pengajian Muhammad Dung.

Di Indonesia, keberadaan lembaga-lembaga keagamaan, termasuk majelis pengajian, memegang peranan penting dalam menjalankan misi dakwah ini. Dakwah melalui lembaga atau majelis ilmu memiliki keunggulan yang signifikan jika dibandingkan dengan dakwah secara individual. Keunggulan utama dari pendekatan ini adalah cakupannya yang lebih luas, karena lembaga atau majelis ilmu memiliki struktur organisasi yang memungkinkan pesan-pesan dakwah dapat disampaikan kepada khalayak yang lebih banyak. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti kajian, ceramah, kelas pengajaran, dan pelatihan, yang secara teratur diadakan sehingga dapat menyebarkan nilai-nilai Islam dengan lebih efektif. Di samping itu, lembaga dakwah atau majelis ilmu biasanya didukung oleh para *da'i* atau pengajar yang berkompeten dan memiliki pemahaman yang mendalam, sehingga materi yang disampaikan lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan *Mad'u*.

Kegiatan dakwah yang diselenggarakan melalui lembaga juga cenderung lebih sistematis dan berkelanjutan, karena didukung oleh berbagai pihak, seperti donatur, pemerintah, atau organisasi keagamaan, yang membantu menyukseskan berbagai kegiatan dakwah dan keagamaan lainnya. Selain itu, adanya ikatan jamaah yang kuat di dalam majelis ilmu atau lembaga dakwah juga menjadi nilai tambah, karena para anggota dapat saling mendukung dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ikatan ini memperkuat rasa persaudaraan, membentuk komunitas yang solid, dan menjadikan dakwah lebih berdampak baik dari sisi sosial maupun spiritual bagi setiap anggota jama'ah. Proses dakwah di tengah masyarakat tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama saja, melainkan juga mencakup bagaimana ajaran tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya lembaga dakwah atau lembaga keagamaan yang berada di Desa Kembung Luar.

Desa Kembung Luar, yang berada di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, memiliki sebuah majelis pengajian yang dinamakan Muhammad Dung. Dengan melalui observasi partisipatif, peneliti melihat majelis ini menjadi tempat warga berkumpul untuk memperdalam pemahaman agama, menjalankan berbagai kegiatan



keagamaan, serta mempererat tali silaturahmi di antara sesama warga. Majelis ini didirikan sejak tahun 2018 oleh Supriyadi sebagai cucu Alm. Muhammad Dung yang sampai saat ini usia majelis tersebut kurang lebih 7 tahun

Setelah peresmian majelis, terlihat perkembangan dan peningkatan jama'ah mulai dari 27-50 orang hingga kurang lebih 200 jama'ah dengan beragam usia dan latar belakang berbeda dalam proses belajar mengajar di majelis pengajian Muhammad Dung. Yang mana, majelis pengajian Muhammad Dung hadir di tengah masyarakat Desa Kembung Luar, yang mayoritas penduduknya merupakan beragama Islam. Oleh karena itu, untuk menarik minat, perhatian, dan dukungan penuh dari para anggota masyarakat, dibutuhkan strategi yang tepat dan efektif. Strategi ini diharapkan dapat menghasilkan dukungan positif serta mencapai tujuan utama yang diinginkan dari keberadaan lembaga majelis pengajian Muhammad Dung, yakni membangun sebuah komunitas yang aktif dan berkomitmen dalam kegiatan keagamaan serta meningkatkan kualitas keimanan dan pengetahuan agama di kalangan anggota majelis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan perkembangan majelis pengajian ini cukup pesat. Majelis pengajian Muhammad Dung telah menjadi pusat kegiatan keagamaan di Desa Kembung Luar selama bertahun-tahun, memainkan peran yang signifikan dalam membina kehidupan beragama masyarakat. Perkembangan dari tahun ke tahun bisa dilihat dari salah satunya adalah makin bertambahnya jumlah jama'ah majelis pengajian, dari awalnya hanya anggota keluarga dan saudara terdekat, kini banyak penduduk tempatan yang bergabung dengan majelis ini yang berasal dari latar belakang dan usia yang beragam. Selain itu, majelis pengajian ini juga membuka cabang di Desa Kelapapati dan Desa Api-Api Kecamatan Bandar Laksamana. Perkembangan majelis ini tentu tidak terlepas dari strategi yang digunakan majelis dalam melaksanakan dakwahnya.

Atas dasar ini, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai strategi dakwah majelis pengajian Muhammad Dung di Desa Kembung Luar, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis dengan harapan bisa diterapkan oleh majelis-majelis pengajian yang ada lainnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari responden. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena mengenai tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian deskriptif menurut Nawawi dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

1. Salah satu tujuan penggunaan studi deskriptif khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.
2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji Strategi Dakwah Majelis Pengajian Muhammad Dung di Desa Kembung Luar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.



Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti mengumpulkan data secara langsung di lokasi kejadian, yaitu di Desa. Data yang diperoleh dari penelitian ini dijadikan sebagai data utama atau data primer. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan masalah yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dianalisis. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang berjumlah 10 orang yaitu pimpinan majelis pengajian Muhammad Dung, sekretaris, bendahara, humas, keagamaan dan kebersihan, serta 5 orang jama'ah Hasil yang diperoleh dalam wawancara berupa pernyataan atau jawaban dari pertanyaan peneliti untuk mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan peneliti mengenai Strategi Dakwah Majelis Pengajian Muhammad Dung. Data yang tidak terungkap dari wawancara dilengkapi dengan hasil observasi yang diperkuat dengan dokumentasi.

Untuk menganalisis berkaitan dengan skripsi ini, maka penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun data yang akan penulis sajikan adalah berkaitan dengan Strategi Dakwah Majelis Pengajian Muhammad Dung di Desa Kembung Luar, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Strategi *Da'wah* Majelis Pengajian Muhammad Dung

Strategi *da'wah* Majelis Pengajian Muhammad Dung, perlu memperhatikan perencanaan dan pelaksanaan dalam strategi dakwah, hal tersebut meliputi:

1.1 Pemahaman terhadap karakteristik objek *da'wah*

Pemahaman terhadap karakteristik objek *da'wah* adalah bagaimana strategi *da'wah* Majelis Pengajian Muhammad Dung yang dilakukan bisa menyesuaikan tingkat kemampuan jama'ah, mengarahkan materi sesuai kebutuhan sehari-hari, dan tentunya mendorong *mad'u* untuk berpikir luas dan terbuka.

Strategi *da'wah* yang digunakan di Majelis Pengajian Muhammad menurut Bapak Supriyadi:

"Kami menggunakan cara-cara yang melibatkan banyak orang untuk belajar agama secara menyeluruh. Kami ingin jama'ah tidak hanya tahu teori agama, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. kami mengusung strategi yang melibatkan pengajaran agama secara terstruktur dan intraktif. kami ingin agar semua orang bisa memahami. Kami fokus pada pendekatan secara jam'iyyah atau perkumpulan-perkumpulan atau berkelompok. Kami mengutamakan pendekatan santai dan berdayakan masyarakat untuk berbagi pengetahuan agama dengan cara yang mudah dipahami. Kami mengutamakan penyampaian pesan agama melalui kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari".

Bapak Supriyadi juga mengatakan, Majelis pengajian Muhammad Dung juga memakai sistem persuasif dan moderat, sebagaimana dengan sistem tersebut



pesan dakwah dapat tercapai.

Fazzli Fadilash sebagai jama'ah majelis pengajian mengatakan bahwa dakwah yang diterima mampu mendorong kami untuk berpikir luas dan terbuka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk memahami karakteristik objek *da'wah*, Majelis Pengajian Muhammad Dung melakukan berbagai pendekatan-pendekatan kepada *mad'u* guna memahami karakteristik serta kebutuhan mereka untuk mendorong *mad'u* berpikir luas dan terbuka, sehingga membentuk perubahan perilaku jama'ah ke arah positif.

1.2 *Penetapan Tujuan da'wah*

Dalam Lembaga da'wah penetapan tujuan sangat penting untuk melakukan berbagai kegiatan da'wa. Penetapan tujuan ini berkaitan dengan visi dan misi da'wah untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Sebagaimana Majelis Pengajian Muhammad Dung memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1.1.1 Visi

Terwujudnya manfaat untuk umat yang bersifat Rahmatan Lil A'lamin, yang berdasarkan *a-Qur'an*, sunah Nabi, Ulama serta tengaknya *aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah* di tengah masyarakat.

1.1.2 Misi

1. Mengedepankan agar masyarakat tetap pada jalan Allah dan Rasulullah SAW
2. Mengedepankan *Akhlaqul karimah* dan persatuan umat
3. Mengharap ridho Allah
4. Mengembangkan aspek keilmuan agar bermanfaat untuk agama, negara dan masyarakat.
5. Mempertahankan tegaknya *Aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah*.
6. Memperkenalkan jati diri majelis pengajian agar dapat membangun motivasi masyarakat di dalam kehidupan bermajelis ilmu.
7. Mengajak dalam hal kebaikan, mencegah dalam hal keburukan dan menumbuhkan nilai iman.

Tujuan *da'wah* yang hendak dicapai menurut Pimpinan Majelis Pengajian Muhammad Dung adalah:

"Membangun prinsip kekeluargaan agar jama'ah maupun masyarakat tidak merasa kaku dan nyaman. Prinsip penyesuaian, agar tidak terkesan memaksa keadaan namun tetap mempertahankan nilai agama khususnya Ahlussunah Wal Jama'ah ditengah sensitifnya masyarakat, menjaga kearifan lokal seperti nama pengajian daerah tertentu. Mebangun teori persuasif agar tujuan Ahlussunah Wal Jama'ah tetap tercapai. Membangun prinsip kebangsaan dan budaya agar Ahlussunah Wal Jamaah tetap terpelihara, cinta negara dan nuansa melayu tetap terjaga. Membangun prinsip pengetahuan dan pengabdian. melakukan praktik ibadah, mengembangkan amaliyah Ahlussunah, membangun komunikasi dan keterbukaan dengan organisasi Islam secara resmi, melahirkan pengabdian jama'ah terhadap masyarakat. Membangun azas manfaat".

Irawan Saputra sebagai sekretaris dalam majelis pengajian juga mengatakan:



“Berdasarkan musyawarah bersama seluruh pengurus, kami menetapkan visi dan misi yang bertujuan untuk menuju keberhasilan dalam membentuk strategi dakwah majelis pengajian Muhammad Dung. Visi dan misi yang telah dibuat mampu menjadi penarik bagi jama’ah untuk sama-sama berproses di dalam belajar dan mengajar yang dilaksanakan di Majelis Pengajian Muhammad Dung”.

Jumiwati sebagai jamaah pengajian juga mengatakan, Visi dan misi yang telah ditetapkan oleh majelis pengajian telah menjadi tujuan, bagaimana nantinya kami bisa berubah secara perilaku dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Menetapkan tujuan *da’wah* yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Muhammad Dung adalah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana untuk meningkatkan pengetahuan *mad’u*, mengajarkan keterampilan, dan menanamkan perilaku terpuji untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh jama’ah atau *mad’u*

1.2 Penetapan materi da’wah

Di dalam kegiatan da’wah dilakukan penetapan Materi da’wah dengan memperhatikan *mad’u*., yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu awam, menengah, dan intelektual. Penetapan materi da’wah juga menentukan tercapai atau tidaknya strategi da’wah yang hendak dicapai.

Bapak Supriyadi mengatakan, materi da’wah yang disampaikan kepada jama’ah Majelis Pengajian Muhammad Dung berkaitan dengan:

“Pertama, tentang fiqh sehari hari seperti praktek ibadah, hafalan, mangasuh jamaah agar mampu memimpin suatu keiatan agama. Kedua, tentang tauhid (penguatan aqidah agar tidak meninggalkan yang berhubungan dengan pelanggaran syariat). Ketiga, tentang kesempurnaan (bab meperbaiki hati supaya tercapai menuju pada jalan Allah dan Rasulullah SAW yang hakiki. Keempat, Nasehat nasehat serta hikmah. Selain itu Penetapan materi da’wah juga berkaitan dengan aqidah (penguatan aqidah Ahlussunah yang mengarah pada Assya’riyah dan Maturidiyah, berprinsip mengambil jalan tengah yaitu menggapai dunia tidak meninggal akhirat, menggapai akhirat tetap pada kebutuhan dunia). Berkaitan syari’at yaitu mengenai Ibadan melalui praktek dan mendorong agar menuju jalan ketaatan. Sejarah (mulai sejarah nabi, hingga sejarah para orang sholeh). Akhlaq (menanamkan sikap terpuji dan mengupayakan untuk meninggalkan sikap tercela)”.

Selain itu, Bapak Supriyadi juga mengatakan:

“Penyampaian materi tersebut tidak terlepas dari panduan kitab-kitab, terutama Kitab perukunan melayu dan sabilal Muhtadin (karangan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), Siyarassalikin dan Hidayatussalikin (karangan Syekh Abdussamad Al-Falimhani), Senjata Mukmin (karangan Tuan Guru Qadri Martapura), Muniaytul



Musholli (Syekh Muhammad Daud Ibn Abdullah Al-Fathani) serta kitab Arab Melayu lainnya”.

Irawan Saputra sebagai sekretaris juga mengatakan:

“Untuk menetapkan materi dakwah tentu kami memperhatikan dari berbagai aspek, salah satu nya yang menjadi kebutuhan para jama’ah. Mulai dari Aqidah, syari’ah, sejarah, akhlak dan mua’malah.”

Dari hasil wawancara maka dapat dibuat tabel, mengenai penetapan materi pada majelis pengajian Muhammad Dung.

Tabel 1.1
Penetapan Materi *Da’wah*

No	Materi Pembeajaran
1	Aqidah
2	Syari’ah
3	Sejarah
4	Ahklak
5	Muamalah

Hasan saebagai jama’ah mengatakan bahwa “*Materi-materi yang di sampaikan sangat bermanfaat bagi diri saya, sebagaimna materi-materi tersebut berkaitan dengan materi ilmu fikih untuk kehidupan sehari-hari.*”

Dari penjelasan tersebut, penetapan materi *da’wah* dan memperhatikan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam proses belajar mengajar adalah hal yang terpenting. Materi-materi tersebut juga memperhatikan serta bisa dikategorikan untuk *mad’u* awam, menengah dan intelektual. Materi tersebut sesuai dengan perkembangan zaman dan diterapkan untuk kehidupan sehari-hari dalam beragama”.

1.4 Penetapan metode *da’wah*

Metode *da’wah* adalah cara-cara yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan *da’wah*. Metode yang dilakukan biasa nya tidak hanya satu cara tatapi bisa lebih. Hal ini untuk mencapai *da’wah* yang efektif dan efesien.

Pimpinan Majelis Pengajian Muhammad Dung, yaitu Bapak Supriyadi mengatakan:

*“Metode *da’wah* yang kami gunakan adalah untuk membuat masyarakat lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, memperdalam pemahaman agama, dan mendorong perubahan positif dalam perilaku sehari-hari mereka. Untuk mewujudkan itu, kami memberikan hafalan doa-doa, mengajarkan tajwid, praktik ibadah baik itu bab bersuci, bab sholat dan amaliah lainnya. Hal ini kami upayakan agar jama’ah tidak hanya tau secara teori tetapi mampu memahami dan mempraktekkan*



dalam kehidupan sehari-hari”.

Selain tu, sebagai Pimpinan Majelis Pengajian, Bapak Supriyadi mengatakan:

“Metode da’wah seperti buka kitab, penejelasan dan praktek ibadah, serta pembekalan aqidah kami lakukan, dan diupayakan agar tidak melenceng dari nilai syariat islam, memotivasi jama’ah agar membangun kehidupan yang bertamadun. Metode penyampaian dengan bahasa kitab, kemudian dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh jama’ah. Dan Kegiatan pengajian dengan prinsip kekeluargaan, salah satunya seperti membawa hidangan dari rumah masing-masing jama’ah ketika mengadakan kenduri (kenduri sedekah sehidang), maupun kegiatan haul dipengajian, merupakan hal terpenting untuk mempererat silaturahmi antar sesama dan menjadi motivasi untuk terus giat belajar untuk memperdalam ilmu agama”.

Selain itu, sebagai metode *da’wah* , Bapak Supriyadi mengatakan:

“Salah satunya membangun kolaborasi dengan pihak MUI kabupaten yang diketuai oleh H. Amrizal, dan terbuka bagi siapapun. Setiap Majelis pengajian mengadakan Haul, pengajian mengundang para tokoh dan pemerintah desa. Selain itu, di Majelis pengajian, kami menggunakan publikasi melalui media social seperti Facebook, Instagram, Whatshap, Tiktok, dan tentu banyak manfaatnya buat masyarakat dalam dan luar daerah yang tertarik dan termotivasi melalui media social sebagaimana setiap kegiatan pengajian dipublikasikan”.

Amin mengatakan:

“Saya suka metode dakwah yang digunakan, majelis pengajian menggunakan cara-cara yang mudah untuk dipahami, seperti penjelasan yang dilakukan dengan menulis, ceramah, serta praktek. Menurut saya itu sangat menarik, bahasa indonesia, melayu dan arab juga menjadi cara untuk memberikan pemahaman kepada kami semua sebagai jama’ah”

Arifin sebagai salah satu pengurus Majelis dengan menjabat sebagai bagian keagamaan juga mengatakan:

“Kami mencari metode yang tepat dengan meminta pandangan dari para jama’ah apa yang perlu dilakukan agar dakwah yang disampaikan bisa dipahami dan hal apa saja yang perlu di perbaiki kembali, setelah itu kami akan menyesuaikan dengan menggunakan metode-metode yang vervariasi”



Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Majelis Pengajian Muhammad Dung serta pengurus dan jama'ah, dapat diamati bahwa beragam metode *da'wah* digunakan dengan pendekatan-pendekatan. Bapak Supriyadi menekankan pentingnya sikap kekeluargaan antar sesama, penjelasan dan praktik ibadah, pembekalan aqidah yang dilakukan, memotivasi jama'ah agar membangun kehidupan yang bertamadun, serta pentingnya upaya agar tidak melenceng dari nilai syariat Islam. Metode penyampaian dengan bahasa kitab, kemudian dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh jama'ah, dan kegiatan sosial seperti gotong royong dan sebagainya merupakan cara menyampaikan ajaran agama secara mudah dan aktif bagi semua orang. Selain itu, pengajian rutin setiap pekan, dan peringatan hari-hari besar Islam dalam penyebaran nilai-nilai agama. Bapak Supriyadi menekankan penggunaan ceramah yang interaktif, serta peran dalam kegiatan kemanusiaan untuk menyebarkan pesan agama dan mendorong kolaborasi sosial yang lebih baik diupayakan harus dilaksanakan.

Selain itu, kolaborasi antar lembaga juga sangat penting. Seperti kolaborasi dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Bengkalis, Pemerintah Desa Setempat, dan dukungan dari seluruh masyarakat untuk menyebarkan pesan agama secara luas.

1.5 Penyediaan sarana da'wah

Penyediaan sarana prasarana untuk kegiatan da'wah termasuk salah satu hal penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Bapak Supriyadi menjelaskan, bahwa:

“Sarana prasarana yang kami miliki adalah bangunan tempat belajar dengan keunikannya, yang mana tiang tengahnya berjumlah 1, pintunya berjumlah 3, persegiunya 8. Dan punya makna tersendiri, yaitu prinsipnya kombinasi Islam dan Melayu. Kami juga menyediakan al-Qur'an, Kitab-kitab, jam besar, kipas angin, sound sistem, microphone, papan tulis, rak Qur'an, karpet, tempat bukhur, dan meja pengajian. Kami menggunakan saat melaksanakan proses belajar mengajar dalam kegiatan da'wah”.

Sebagai pengurus majelis pengajian bagian perlengkapan dan kebersihan, Asril mengatakan:

“Sarana dan prasarana majelis pengajian Muhammad Dung masih banyak yang perlu kami perbaiki, baik dari segi kebersihan, dan perlengkapan lain seperti karpet, wangi-wangi dan masih banyak lagi hal-hal yang memang harus diperbaiki untuk menciptakan kenyamanan jama'ah serta bisa menjadi ketertarikan masyarakat laian untuk belajar bersama-sama di Majelis ini”

Di bawah ini merupakan sarana dan prasarana yang tersedia di majelis pengajian muhammad dung sebagai pendukung dalam strategi dakwah:



Tabel 1.2
Sarana dan Prasarana Majelis Pengajian Muhammad Dung

No	Jenis Perlengkapan	Jumlah	Keterangan
1	Kitab-kitab	200	Pribadi
2	Al-Qur'an	90	Pribadi
3	Jam Besar	1	Pribadi
4	Sound Sistem	1	Pribadi
5	Microphone	3	Pribadi
6	Meja Pengajian	3	Pribadi
7	Karpet	3	Pribadi
8	Tempat Bukhur	3	Pribadi
9	Rak Qur'an	1	Pribadi
10	Papan Tulis	1	Pribadi
11	Kipas Angin	3	Pribadi

Ia juga menambahkan, bahwa sarana dan prasarana Majelis Pengajian Muhammad Dung, masih banyak lagi yang perlu dilengkapi, hal ini untuk kenyamanan seluruh Jama'ah yang belajar tersebut.

Dari penjelasan tersebut, terlihat sarana dan prasarana da'wah mempengaruhi kenyamanan para jama'ah. oleh sebab itu, penting memperhatikan hal tersebut untuk keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan.



1.6 Penggalangan dana untuk mendorong berbagai kegiatan da'wah.

Untuk mendorong berbagai kegiatan da'wah agar efektif dan efisien, perlu adanya penggalangan dana. Penggalangan dana tersebut bisa berupa uang maupun barang yang digunakan sebagai azaz manfaat untuk jama'ah dalam proses belajar mengajar.

Zulkarnain sebagai bendahara, mengatakan:

“Kami sebagai bendahara, berfungsi mengelola keuangan untuk setiap kebutuhan pengajian mulai dari untuk kegiatan-kegiatan dakwah, juga untuk pembangunan majelis serta keperluan lainnya. Sumber dana yang kami peroleh salah satunya dari donatur dengan membuat proposal, serta sukarela dari jama'ah yang ingin berinfak kepada majelis.”

Menurut Fatira Wata, Ia mengatakan:

“Untuk masuk ke majelis, daftarnya tidak menggunakan uang. Cukup daftar dan ikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, dan seterusnya bersama-sama berproses dalam belajar dan mengajar di Majelis Pengajian Muhammad Dung, membuat saya tertarik belajar di sini”

Bapak Supriyadi mengatakan, penggalangan dana dilakukan untuk membangun azas manfaat melalui sumbangan terhadap kegiatan sosial baik berupa sumbangan dana seperti uang maupun berupa barang”.

1.7 Evaluasi Kegiatan da'wah

Setelah mengetahui karakteristik da'wah, tujuan, metode, materi, sarana prasarana, penggalangan dana yang digunakan. Tentunya dibutuhkan langkah evaluasi untuk mengetahui efektivitas strategi da'wah yang telah diterapkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Supriyadi, sebagai berikut:

“Kami lihat kembali bagaimana reaksi orang-orang terhadap kegiatan kami, seberapa paham mereka tentang agama, dan perubahan perilaku yang mungkin terjadi setelah ikut kegiatan. Kami mengevaluasi beberapa banyak partisipasi dalam kegiatan, pemahaman mereka tentang teori-teori agama serta pengetahuan yang berkaitan dengan sosial beserta praktik yang dilakukan serta perubahan positif dalam perilaku sehari-hari mereka. Kami mengukur partisipasi dan respon masyarakat terhadap kegiatan yang kami selenggarakan sebagai indikator keberhasilan”.

Selain itu, Bapak Supriyadi mengatakan mengenai evaluasi strategi da'wah. Dari hasil evaluasi, respon sebagian besar masyarakat juga sangat mendukung, bahkan ada yang tertarik ingin mengikuti pengajian tersebut, disebabkan keterbukaan sistem pengajian tersebut”.

Arifin, Ia mengatakan, bahwa “setelah kegiatan dilaksanakan, kami melakukan evaluasi bersama pengurus lainnya”.

Zulkarnain mengatakan, “Kami melakukan evaluasi untuk perbaikan



lebih lanjut”.

Asril juga mengatakan, “*dengan evaluasi inilah kami bisa melihat kekurangan-kekurangan apa saja yang perlu untuk diperbaiki dengan memberikan berbagai macam solusi sehingga ini penting untuk kami sebagai pengurus melakukannya.*”

Terlihat bahwa evaluasi efektifitas strategi *da’wah* dilakukan dengan pendekatan yang serupa. Ada kesamaan dalam faktor-faktor yang dievaluasi, meskipun ada perbedaan dalam bahasa yang digunakan. Pemahaman pesan agama, dan perubahan perilaku dan respons masyarakat terhadap kegiatan merupakan sebagai indikator keberhasilan.

Kesimpulannya, inti dari evaluasi efektifitas strategi *da’wah* di Majelis Pengajian Muhammad Dung adalah melihat partisipasi, pemahaman pesan agama, serta perubahan positif dalam perilaku sehari-hari sebagai ukuran keberhasilan. Ini menunjukkan konsistensi dalam pendekatan evaluasi yang mereka terapkan untuk memastikan strategi *da’wah* yang dilakukan berhasil mencapai tujuan mereka.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Strategi *Da’wah*

Faktor yang mempengaruhi strategi *da’wah* berkaitan dengan tantangan-tangan yang dihadapi serta solusi untuk menyelesaikan probematika yang terjadi.

Tantangan, solusi, dan penyesuaian dalam strategi *da’wah* yang digunakan di Majelis Pengajian Muhammad Dung menurut Bapak Supriyadi:

“*Salah satu tantangan utama adalah agar tidak gagal paham, bagaimana menyampaikan pesan agama secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman setiap individu. kami coba atasi dengan cara menyediakan bahan belajar yang lebih variatif dan mudah dipahami. kami beradaptasi dengan cara berbicara, metode pengajaran, dan bahasa yang bisa dipahami oleh semua kalangan yang hadir. Selain itu, masih minimnya pengetahuan jama’ah terhadam Ilmu agama, sehingga perlu persiapan yang tepat terhadap proses belajar dan mengajar. Terutama mengenai adab baik adab sesama manusia, terkhususnya adab kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, juga adab kepada guru dan sesama jamaah. Berkaitan dengan aqidah, seperti penguatan aqidah Ahlussunah yang mengarah pada Assya’riyah dan Maturidiyah, berprinsip mengambil jalan tengah yaitu menggapai dunia tidak meninggal akhirat, menggapai akhirat tetap pada kebutuhan dunia. Berkaitan syariat yaitu mengenai Ibadah, melalui praktik dan mendorong agar menuju jalan ketaatan. Berkaitan dengan Sejarah, mulai sejarah nabi, hingga sejarah para orang sholeh. Berkaitan dengan Akhlak, yaitu melalui penjelasan kitab, nasehat, dan membenahi.*”

Dari hasil wawancara dengan pimpinan majelis pengajian Muhammad Dung, pengurus serta jama’ah pengajian. Tergambar beberapa tantangan secara umum yang dihadapi dalam strategi *da’wah*. Bapak Supriyadi menjelaskan kesulitan memahami kebutuhan individu yang berbeda saat menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Pengajian. Selain itu, kurangnya pengetahuan terhadap Ilmu agama, namun



rasa ingin tahu dan belajar giat masih minim. Solusi yang diterapkan adalah penyesuaian cara bicara, penggunaan bahasa, dan kegiatan-kegiatan, agar lebih mudah dipahami oleh seluruh jama'ah. Persiapan yang tepat juga penting terhadap proses belajar dan mengajar, terutama mengenai adab. Baik adab sesama manusia, terkhususnya adab kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan strategi dakwah yang efektif dalam mengajak jama'ah untuk proses belajar mengajar dengan tujuan memperdalam ilmu agama. Tidak terlepas dari berbagai pendekatan-pendekatan yang dilakukan, Majelis Pengajian Muhammad Dung menerapkan strategi dakwah terpadu melalui pendekatan multimetodologis, "multi" banyak dan "metodologis" metode atau cara. Pendekatan Multimetodologis berarti menggunakan berbagai macam metode atau cara secara bersamaan atau bergantian untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dakwah yaitu suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Seangkan tujuan dakwah ialah untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih islami, lebih sejahtera lahiriah maupun batiniah. Tujuan dakwah tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi persuasif yaitu merubah situasi tersebut yakni merubah kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri.

Pendekatan-pendekatan dakwah yang dilakukan majelis pengajian Muhammad Dung, seperti: Menggunakan berbagai strategi dakwah secara terpadu, seperti strategi *informatif* (memberi informasi), *edukatif* (mendidik), *persuasif* (membujuk), *koersif* (mendorong secara tegas), *redundansi* (pengulangan), dan *canalizing* (mengalirkan pikiran atau sikap mad'u ke arah tertentu), dalam satu kegiatan dakwah atau program dakwah.

1. Strategi Redundansi (Pengulangan)

Strategi ini menekankan pada pengulangan pesan dakwah agar informasi yang disampaikan lebih mudah diingat, dipahami, dan diresapi oleh mad'u (objek dakwah). Tujuannya membentuk kesadaran secara perlahan melalui repetisi, karena tidak semua orang langsung memahami pesan saat pertama kali mendengar. Contohnya seseorang da'i yang terus mengulang pentingnya shalat tepat waktu di setiap ceramah, agar jamaah tergerak untuk konsisten.

2. Strategi Canalizing (Pengarahkan)

Strategi ini digunakan untuk mengalirkan, mengarahkan, atau membentuk opini, sikap, dan perilaku mad'u agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, tanpa menimbulkan tekanan secara langsung. Tujuannya mengendalikan arah berpikir dan bertindak mad'u menuju perilaku positif secara halus dan bertahap. Contohnya mereka meninggalkan nongkrong yang tidak bermanfaat. Mengajak remaja ikut kegiatan pengajian secara rutin agar pelan-pelan



3. Strategi Informatif

Merupakan strategi penyampaian dakwah yang fokus pada menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang ajaran Islam secara faktual dan objektif. Tujuannya Agar mad'u memperoleh pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, baik dari aspek aqidah, syariah, maupun akhlak. Contohnya menjelaskan hukum puasa Ramadhan, tata cara shalat, sejarah Islam, dan sebagainya dalam pengajian atau ceramah.

4. Strategi Persuasif

Strategi ini bertujuan untuk membujuk dan meyakinkan mad'u agar menerima pesan dakwah dengan pendekatan emosional dan rasional, tanpa paksaan. Tujuannya membangun kesadaran dan kemauan dari dalam diri mad'u untuk berubah.

Dakwah persuasif sendiri ialah kegiatan berdakwah dengan menggunakan metode komunikasi persuasif yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima atau *mad'u*. Tujuan itu akan berhasil manakala seorang *da'i* mampu menyampaikan dakwahnya dengan pendekatan psikologis. Salah satu contoh metodologi dakwah dalam al-Qur'an yaitu metode *bi al-hikmah*. Allah berfirman dalam QS. an-Nahl/16:125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْمِنَةِ حَسَنَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَذَّبِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan *hikmah* (424) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (an-Nahl/16:125)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada tiga macam metode dakwah, yaitu *bi al-hikmah*, *mujadaalah* (pengajaran yang baik) berdebat dengan baik. Ketiga metode ini sejalan dengan psikologi dakwah. Sementara itu, dakwah *bi al-hikmah* sendiri merupakan dakwah dengan menggunakan pengetahuan (yang mencerdaskan), dengan cara-cara yang mendekatkan *mad'u* kepada pengertian dan pemahaman agama yang mendalam, berdakwah dengan cara-cara memungkinkan penerimaan terhadap pesan dakwah dengan sempurna dan berdakwah dengan cara yang persuasif dan lemah lembut. Sedangkan karakteristik komunikasi persuasif yang ditandai dengan unsur membujuk, mengajak, memengaruhi dan meyakinkan, hendaknya seorang *da'i* itu berperilaku lembut dan persuasif agar para *mad'u* itu dapat tertarik atau terpengaruh oleh apa yang telah disampaikan oleh *da'i*.

Di dalam ilmu komunikasi persuasif juga terdapat istilah-istilah yang mempunyai fungsi jalannya komunikasi itu sendiri; *kredibilitas* yaitu; cara komunikator menarik perhatian dari komunikasi dengan trik-trik yang cukup memungkinkan komunikasi, sehingga komunikasi dapat bergabung terhadap komunikasi. *Afektif* yaitu; Pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasi, secara formal pesan tersebut telah dimengerti oleh komunikasi. *Konotatif* yaitu; pesan yang disampaikan dalam bentuk kiasan. *Denotatif* yaitu; Pesan yang artinya jelas dan mempunyai arti dalam informasi tersebut.

Dakwah Islam yang dilakukan dengan cara persuasif dengan tidak melakukan pemaksaan, merusak dan anarkis. Oleh karena itu, *da'i* tidak bisa memaksakan ide-ide dan ajarannya agar diikuti oleh *mad'u*. Akan tetapi *da'i* seharusnya



menyampaikan ide dan ajaran dengan pertimbangan rasa (emosi) dan fakta-fakta yang kuat serta dengan pendekatan kultural berikut dengan bahasa dan idiom-idiomnya. Untuk meningkatkan keberhasilan dalam komunikasi dakwah persuasif. Formula tersebut adalah: a) *Attation* yaitu perhatian. Hal ini dilakukan dengan cara menyampaikan informasi dakwah dengan tutur kata yang lembut dan penampilan yang berkesan, b) *Interest* (minat) yaitu menumbuhkan minat *mad'u* untuk mengenal ajaran agama, c) *Desire* (hasrat) yaitu menumbuhkan hasrat *mad'u* dengan cara melakukan kontak visual terhadap *mad'u* sehingga merasa lebih diperhatikan. Hal tersebut juga menuntut *mad'u* untuk memperhatikan. d) *Decition* (keputusan) yaitu upaya untuk mengarahkan *mad'u* kepada sebuah tindakan yang diinginkan oleh *dai*, e) *Action* (kegiatan) yaitu upaya menggerakkan *mad'u* untuk melakukan apa yang sudah disampaikan dengan pemilihan kata yang tepat sehingga mudah dipahami oleh *mad'u*.

Persuasif, yaitu tanpa adanya paksaan dengan memengaruhi jiwa seseorang sehingga dapat membangkitkan kesadarnya untuk menerima dan menerima suatu tindakan. Persuasif berasal dari istilah bahasa Inggris *persuasion*. *Persuasion* dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, dan menyakinkan. Baik koersif ataupun persuasif, keduanya bertujuan mengubah perilaku, kepercayaan, dan sikap. Bedanya ialah terletak pada cara menyampaikan pesan yang yang disampaikan. Contohnya dakwah yang disampaikan Supriyadi sebagai pimpinan majelis pengajian Muhammad Dung yang dapat menggugah pikiran *mad'u* sehingga dapat dikatakan dakwah persuasif, karena dakwah persuasif adalah proses kegiatan yang memengaruhi jiwa seseorang (*mad'u*) sehingga timbul kesadarnya sendiri untuk mengikuti ajakan pendakwah (*dai*) dengan cara halus atau tanpa paksaan. Tanpa kita sadari dakwah berada di kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu dalam situasi dan kondisi yang tengah ada dalam masyarakat hendaknya dapat menerapkan metode dakwah manakah yang paling pas untuk digunakan. Dakwah persuasif harus dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki pengetahuan dan keahlian. Dakwah harus tetap dilakukan sekalipun dihadapkan dengan orang yang kemungkinannya sangat kecil untuk berubah.

Sesuai dengan teori Gestalt, seseorang itu dipersepsi sebagai suatu keseluruhan. Oleh karena itu, jika keperibadian seorang mubalig sudah dipandang tinggi oleh masyarakat *mad'u*, maka pesan dakwahnya juga dianggap sebagai bagian dari struktur keperibadiannya. Untuk membuat suatu dakwah persuasif, maka usaha untuk memengaruhi pendapat, pandangan, sikap atau tingkah laku seseorang dapat ditempuh melalui dua cara: a) Koersif, yaitu dengan cara paksaan bahkan disertai dengan teror yang dapat menekan batin, b) Persuasif, yaitu tanpa adanya paksaan dengan memengaruhi jiwa seseorang sehingga dapat membangkitkan kesadarnya untuk menerima dan menerima suatu tindakan.

Dakwah persuasif menekankan bahwa aktivitas yang dilakukannya dalam bentuk menyakinkan dan menyadarkan *mad'u* untuk menerima serta melaksanakan pesan-pesan dakwah, sehingga harus menghindarkan diri dari sifat-sifat memaksa, mencerca dan menghina *mad'u* maupun pihak lain. Dakwah persuasif bertugas menyajikan data dan fakta psikologis maupun sosiologis. Berdasarkan hal itu, *mad'u* bisa menilai dan membandingkan, yang pada akhirnya menemukan kebenaran serta kesadaran bahwa ajaran Islam merupakan solusi untuk dipilih dan dilaksanakan.

- 1) Pendekatan Emosional (Pathos)
 - a. Menyentuh Perasaan



Dai (menyampaikan dakwah) dapat menggunakan kisah-kisah inspiratif, contoh-contoh keteladanan, atau ungkapan-ungkapan yang menyentuh hati untuk membangkitkan emosi positif pada *mad'u*. Contohnya, kisah tentang kesabaran, keikhlasan, atau kepedulian terhadap sesama.

b. Menumbahukan Rasa Takut dan Harapan

Dai juga bisa menggunakan pendekatan yang menyoroti balasan baik dan buruk di akhirat (surga dan neraka) untuk memotivasi *mad'u* melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

2) Pendekatan Logis (logos)

a. Menggunakan Dalil dan Argumentasi

Dai perlu menyertakan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar hukum dan landasan pemikiran yang kuat.

b. Menyampaikan Pesan dengan Logika

Pesan dakwah juga harus disampaikan dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan didukung oleh bukti-bukti yang rasional.

3) Pendekatan Etika (Ethos)

a. Menjadi Contoh Teladan

Dai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari , sehingga *mad'u* dapat meniru dan termotivasi untuk mengikuti jejaknya.

b. Menjaga Integritas

Dai harus jujur, amanah, dan memiliki keperibadian yang baik agar dapat dipercaya dan dihormati oleh *mad'u*.

4) Pendekatan Berbasis Kebutuhan

a. Menyampaikan Pesan yang Relevan

Dai perlu memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi *mad'u*, lalu menyampaikan pesan dakwah yang relevan kondisi mereka.

b. Memberikan Solusi

Dakwah persuasif juga perlu memberikan solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi *mad'u*, sesuai dengan ajaran Islam.

5) Pendekatan Intraksi dan Komunikasi

a. Membangun Hubungan Baik

Perlu membangun hubungan yang baik dengan *mad'u*, menciptakan suasana yang akrab, dan memberikan kesempatan bagi *mad'u* untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

b. Menggunakan Bahasa yang Sesuai

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh *mad'u*, menghindari bahasa yang terlalu formal atau berbelit-belit.

c. Mendengarkan dengan Empati

Perlu mendengarkan keluhan dan masalah *mad'u* dengan empati, sehingga *mad'u* merasa diperhatikan dan dihargai.

6) Pendekatan Media Visuasl

a. Menggunakan Media Visual

Dakwah dapat disampaikan melalui media visual seperti video, infografis, atau gambar-gambar yang menarik, sehingga pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diingat.

b. Memanfaatkan Teknologi

Dapat menggunakan media sosial atau platformonline lainnya untuk menyampaikan pesan dakwah kepadas *mad'u* yang lebih luas.

7) Bil hal (melalui perbuatan)

a. Menunjukkan Kebaikan

Menunjukkan kebaikan dan kepedulian terhadap sesama melalui tindakan nyata. Seperti membantu orang yang membutuhkan, memberikan sedekah, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Contoh:

Da'i yang bercerita menyentuh hati tentang keutamaan sedekah sehingga jamaah terdorong untuk bersedekah dengan ikhlas.

5. Strategi Edukatif

Strategi dakwah ini berfokus pada proses pendidikan, yaitu membina, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai Islam secara sistematis dan berkelanjutan. Tujuannya mengubah cara pandang dan karakter *mad'u* melalui proses pembelajaran. Contohnya mengadakan program ilmu fikih dengan disampaikan secara teori, praktik ibadah, dan berdampak positif terhadap akhlak dan implementasi kehidupan sehari-hari.



6. Strategi Koersif

Strategi ini menggunakan pendekatan tekanan atau ketegasan, baik secara langsung atau tidak langsung, untuk memastikan mad'u menjalankan aturan Islam. Tujuannya menegakkan norma atau hukum Islam di lingkungan tertentu agar tercipta keteraturan sosial dan ketaatan. Contohnya aturan wajib menggunakan pakaian sopan saat mengikuti pengajian.

Berdasarkan pembahasan yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Strategi dakwah majelis pengajian Muhammad Dung menggunakan strategi dakwah terpadu melalui pendekatan multimetodologis. Yang mana, jika keenam strategi ini digabung dalam dakwah, maka da'i akan memiliki pendekatan yang: *Komprehensif* (karena melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan), *Fleksibel* (bisa menyesuaikan kondisi mad'u), dan *Efektif* (karena menggunakan berbagai saluran pengaruh).

7. Strategi Redundansi (Pengulangan)

Strategi ini menekankan pada pengulangan pesan dakwah agar informasi yang disampaikan lebih mudah diingat, dipahami, dan diresapi oleh mad'u (objek dakwah). Tujuannya membentuk kesadaran secara perlahan melalui repetisi, karena tidak semua orang langsung memahami pesan saat pertama kali mendengar. Contohnya seseorang da'i yang terus mengulang pentingnya shalat tepat waktu di setiap ceramah, agar jamaah tergerak untuk konsisten.

8. Strategi Canalizing (Pengarahan)

Strategi ini digunakan untuk mengalirkan, mengarahkan, atau membentuk opini, sikap, dan perilaku mad'u agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, tanpa menimbulkan tekanan secara langsung. Tujuannya mengendalikan arah berpikir dan bertindak mad'u menuju perilaku positif secara halus dan bertahap. Contohnya mereka meninggalkan nongkrong yang tidak bermanfaat. Mengajak remaja ikut kegiatan pengajian secara rutin agar pelan-pelan

Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jika dilihat dari aspek pemahaman terhadap perencanaan dan pelaksanaan berdasarkan ruang lingkup strategi dakwah, mulai dari aspek pemahaman terhadap karakteristik objek *da'wah*, materi *da'wah*, Tujuan *da'wah*, metode, penyediaan sarana prasarana *da'wah*, penggalangan dana dan sistem evaluasi yang telah dilakukan. Strategi *da'wah* yang digunakan majelis pengajian Muhammad Dung adalah strategi dakwah terpadu yang bisa dikategorikan cukup baik. Dakwah ini secara jamiyah, yaitu perkumpulan atau organisasi keagamaan. Majelis ini menekankan pendekatan multimetodologis dalam menyebarkan pesan-pesan agama Islam. Majelis pengajian Muhammad Dung menggaris bawahi pentingnya memastikan agama dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat dengan penyampaian yang mudah dipahami dan relevan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku masyarakat, serta apa yang menjadi visi misi dan tujuan majelis



pengajian Muhammad Dung bisa tercapai secara optimal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *da'wah* cukup baik adalah sebagaimana faktor yang mempengaruhi strategi *da'wah* berkaitan dengan internal dan eksternal, seperti pembelajaran yang terbuka, sarana dan prasarana cukup memadai, penjelasan materi yang sederhana dan mudah dipahami.
 - a. Penghambat

Dalam membangun dan memajukan tentunya ada hambatan-hambatan, gesekan, kurangnya perhatian, dan



tantangan lainnya. Namun Pengajian tetap berjalan semestinya sesuai dengan perkembangan zaman. Perbedaan sudut pandang masyarakat yang beragam juga mempengaruhi keberhasilan strategi *da'wah*.

b. Pendorong

Penyampaian yang mudah dipahami adalah salah satu pendorong yang mempengaruhi strategi *da'wah*. Sesuai dengan perkembangan zaman tentunya perkembangan dan kemajuan majelis pengajian harus ikut serta mengisi kemajuan tersebut dan di dukung dengan rasa kebersamaan jama'ah dalam satu tujuan. Sebagian besar masyarakat merasa terbantu melalui praktek ibadah terhadap anak-anaknya di pengajian tersebut, serta adanya jama'ah pengajian yang sudah mampu mengabdi terhadap masyarakat seperti sebagai pengurus masjid, maju sebagai imam, bilal, khatib di masjid, bab fardhu kifayah, talqin mayat, mimpin ziarah, mimpin yasinan malam jum'at dan hal-hal positif lainnya yang telah di pelajari di Majelis Pengajian Muhammad Dung.



Referensi

- Ahmad, N. 2021. "Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 1.
- Ahmad, N. 2021. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi." *Addin*, Vol. 8, No. 2.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. 2006. *Kiat Sukses Berdakwah*. Jakarta: Amzah.
- Ali Aziz. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Surakarta.
- Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Asmuni Syukir. 1986. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Aziz, M. A. 2012. *Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Gunawan, Iman. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*.
- Jalaluddin Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Quraish Shihab, M. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.